

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar sering disebut sebagai fondasi karena di fase inilah kebiasaan belajar anak mulai terbentuk. Di sekolah dasar, keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis perlu dikembangkan secara seimbang dan terus-menerus.

Arah ini sejalan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang penting bagi peserta didik (Kemendikbud, 2017). Salah satu bagian literasi yang perlu diperkuat sejak dini adalah literasi sastra, terutama lewat pembelajaran menulis dan membaca puisi. Puisi bukan hanya soal keindahan bahasa, tetapi juga ruang edukatif bagi siswa untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan imajinasi dengan cara yang kreatif dan bermakna (Wahyuni dkk., 2024). Karena itu, pembelajaran puisi sebenarnya bisa menjadi jalan untuk melatih kepekaan bahasa, kreativitas, sekaligus kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

Permasalahan yang sering muncul pada saat pembelajaran menulis dan membaca puisi di sekolah dasar masih tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang termotivasi karena puisi dianggap sulit, abstrak, bahkan membosankan (Melasarianti dkk., 2019; Cahyanti dkk., 2021). Kesulitan yang muncul biasanya berkaitan dengan kosakata yang terbatas, imajinasi yang belum terarah, serta pemahaman struktur

puisi yang masih lemah. Situasi ini makin terasa ketika pembelajaran tidak didukung media yang dekat dengan dunia siswa dan tidak cukup menarik, sehingga pembelajaran puisi belum benar-benar memenuhi kebutuhan belajar mereka (Halima, 2024).

Di kelas, pembelajaran puisi juga masih sering didominasi cara-cara konvensional. Fokusnya banyak pada hafalan unsur puisi seperti rima, majas, dan diksi, sementara kesempatan praktik kreatifnya minim. Guru umumnya memberi contoh puisi dari buku teks, lalu meminta siswa menirukan atau menyalinnya (Melasarianti dkk., 2019). Akibatnya, ruang siswa untuk bereksperimen dan menghasilkan puisi yang orisinal menjadi sempit. Tri dkk., (2024) juga menegaskan bahwa metode ceramah dan penugasan konvensional dalam pembelajaran sastra di SD berpengaruh pada rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam menulis puisi.

Karena itu, pembelajaran puisi perlu didorong ke arah yang lebih segar dan lebih sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Salah satu alternatif yang cukup realistis adalah penggunaan media visual. Media visual berupa gambar, foto, atau ilustrasi dapat membantu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi, dan membuat hal yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena hadir dalam bentuk yang konkret (Kustandi dkk., 2021). Dalam pembelajaran puisi, media visual bisa menjadi pemantik imajinasi sekaligus membantu siswa menemukan kosakata yang lebih kaya, sehingga mereka punya pijakan awal untuk menentukan tema, membangun citraan, dan memilih kata (Magdalena dkk., 2021).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa media visual efektif digunakan dalam pembelajaran puisi. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami isi

puisi, tetapi juga meringankan beban berpikir saat mereka menulis dan membaca, terutama bagi siswa yang cenderung belajar melalui penglihatan (Hervita & Arini, 2022). Selain itu, ketika visual yang dipakai dekat dengan pengalaman hidup siswa, media visual dapat memunculkan keterlibatan emosional sehingga pembelajaran terasa lebih “kena” dan tidak sekadar tugas (Nugroho (2018) *dalam* Nurliza dkk., 2025).

Selain media, siswa juga membutuhkan strategi yang membantu mereka memulai proses menulis secara lebih terarah. Di sinilah teknik akrostik dapat digunakan. Akrostik adalah bentuk puisi yang memanfaatkan huruf awal pada sebuah kata atau tema sebagai awal setiap baris (Putri, 2019). Teknik ini sederhana, tetapi membantu karena memberi struktur yang jelas. Bagi siswa yang sering bingung harus memulai dari mana, akrostik dapat menjadi semacam penyangga yang memudahkan mereka menyusun baris demi baris secara sistematis.

Dukungan penelitian terhadap teknik ini juga cukup kuat. Nurlaili (2022) menemukan bahwa teknik akrostik berbantuan media audiovisual mampu meningkatkan minat dan kemampuan menulis puisi siswa SD. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Milawasri dan Suryadi (2021) serta Mauluddin dkk., (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi setelah penerapan teknik akrostik dibandingkan cara konvensional. Temuan-temuan ini memberi gambaran bahwa akrostik bukan hanya cocok untuk jenjang tertentu, tetapi juga relevan dan aplikatif untuk siswa sekolah dasar.

Jika media visual dan teknik akrostik digabungkan, keduanya saling menguatkan. Media visual memberi stimulus konkret dan membantu memperkaya

kosakata, sedangkan akrostik memberi arah dan struktur agar ide yang muncul bisa disusun menjadi puisi. Dengan kombinasi ini, siswa diharapkan lebih mudah menulis puisi, lebih yakin dengan karyanya, dan lebih berani saat membacaknya di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Siregar (2024) bahwa media pembelajaran yang tepat dapat mengaktifkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara bersamaan.

Pembelajaran puisi juga tidak bisa dilepaskan dari faktor psikologis. Banyak siswa SD kurang percaya diri menulis puisi karena takut tulisannya dianggap tidak bagus atau tidak sesuai harapan guru, bahkan ada yang khawatir ditertawakan teman (Ayu Sih Hidayati (2015) *dalam* Winastasia, 2023). Karena itu, pembelajaran puisi perlu dirancang agar terasa aman dan tidak menekan. Media visual dan teknik akrostik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih ramah bagi siswa, sehingga mereka lebih berani mencoba dan tidak takut salah.

Dari sisi kurikulum, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Kemdikdasmen, 2025). Pembelajaran sastra, termasuk puisi, semestinya memberi ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya dan mengekspresikan diri, bukan hanya memahami teori. Namun kenyataannya, pembelajaran sastra di SD masih sering dianggap pelengkap. Akibatnya, potensi kreativitas siswa belum tergarap dengan maksimal.

Sedangkan teknik akrostik dapat membantu siswa dalam mengorganisasi perasaan dan pengalaman tersebut ke dalam bentuk puisi yang terstruktur. Bagi siswa pemula, menulis puisi sering kali terasa membingungkan karena mereka tidak

tahu bagaimana memulai. Dengan teknik akrostik, guru dapat memberikan kata kunci yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya kata “ALAM” untuk menggambarkan keindahan lingkungan. Huruf-huruf A, L, A, M kemudian dijadikan baris awal puisi yang memudahkan siswa menyusun ide secara runtut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Andini dkk., (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan karena memberikan scaffolding yang jelas dalam proses kreatif.

Di samping manfaat kognitif dan afektif, pembelajaran puisi dengan media visual dan teknik akrostik juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca ekspresif. Membaca puisi tidak sama dengan membaca teks biasa. Dalam membaca puisi, siswa dituntut untuk menggunakan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat agar makna puisi dapat tersampaikan dengan baik. Menurut hasil penelitian (Asna dkk., 2018), kemampuan membaca puisi siswa sekolah dasar meningkat setelah mereka terlebih dahulu dilatih menulis puisi sendiri, karena mereka lebih memahami isi dan makna yang hendak disampaikan. Dengan demikian, integrasi antara menulis dan membaca puisi merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran sastra.

Kondisi ini juga tampak di SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro. Berdasarkan observasi awal pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, kemampuan siswa kelas VI dalam menulis dan membaca puisi masih rendah. Hanya sekitar 36% dari 14 siswa yang mampu menulis puisi dengan struktur dan pilihan kata yang sesuai, sementara sebagian besar siswa kesulitan menuangkan ide dan imajinasi. Saat membaca puisi, 64% dari 14 siswa cenderung kurang percaya

diri, penyampaiannya monoton, dan ekspresinya belum tepat. Keadaan ini berkaitan pula dengan keterbatasan akses terhadap karya sastra dan variasi media pembelajaran di lingkungan sekolah pedesaan (Khusna, 2025).

Dari perspektif konstruktivisme, siswa akan lebih mudah belajar ketika mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman yang nyata. Penggunaan media visual dalam pembelajaran puisi dapat menjadi pengalaman konkret yang membantu siswa memahami dan mengembangkan ide, sedangkan teknik akrostik berfungsi sebagai scaffolding untuk membantu siswa berkembang sesuai zona perkembangan proksimalnya (Vygotsky *dalam* Naldi, 2018). Dengan demikian, penerapan media visual dengan teknik akrostik selaras dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses penciptaan puisi mereka sendiri dengan bantuan media visual dan teknik akrostik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca ekspresif. Ketika siswa menulis puisi sendiri, mereka akan lebih memahami isi puisi tersebut sehingga lebih percaya diri dan ekspresif dalam membacakannya.

Berdasarkan uraian dan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian berjudul “Penggunaan Media Visual dengan Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Membaca Puisi Siswa Kelas VI SD Negeri Tondomulo II” memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini relevan secara teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sekaligus penting secara praktis sebagai alternatif solusi atas rendahnya kemampuan dan motivasi siswa dalam menulis serta membaca puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenyataan pada latar belakang tersebut, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi dari kekurangan pembelajaran, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis puisi masih rendah dimana sekitar 64% siswa kesulitan memulai, memilih diksi, dan menyusun baris yang padu;
2. Kemampuan membaca puisi juga lemah yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi kurang, serta rasa percaya diri rendah;
3. Proses pembelajaran didominasi ceramah dan menyalin sehingga siswa jarang berlatih menulis-membaca secara kreatif dengan *scaffolding* yang jelas;
4. Media pendukung terbatas, minim gambar/ilustrasi kontekstual, kartu kata, dan papan kata sebagai pemicu ide serta pengaya kosakata;
5. Dukungan lingkungan belajar belum optimal, paparan sastra di sekolah dan rumah kurang, kosakata siswa sempit, serta umpan balik guru belum spesifik sehingga kemajuan sulit terpantau.
6. Tidak adanya laboratorium bahasa pada sekolah tersebut yang mendukung terciptanya pembelajaran menyimak dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media visual dengan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro?

2. Bagaimana penggunaan media visual dengan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro melalui penggunaan media visual dengan teknik akrostik.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro melalui penggunaan media visual dengan teknik akrostik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait penggunaan media visual dan teknik akrostik dalam pembelajaran puisi.
 - b. Menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi pembelajaran sastra kreatif di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran puisi yang kreatif, inovatif, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca siswa.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis dan membaca puisi dengan cara yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa percaya diri.
- c. Bagi Sekolah: Mendukung program peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia dan pengembangan budaya literasi sekolah.

F. Definisi Istilah

Berikut definisi operasional dari istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Menulis Puisi adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam bentuk karya sastra puisi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi seperti diksi, rima, imaji, dan majas.
2. Membaca Puisi adalah keterampilan siswa dalam melafalkan puisi dengan memperhatikan aspek lafal, intonasi, jeda, penekanan, dan ekspresi sehingga makna puisi dapat tersampaikan dengan baik.
3. Media Visual adalah media pembelajaran yang menyajikan pesan melalui unsur penglihatan (misalnya gambar, foto, ilustrasi, kartu kata, dan papan kata) untuk menstimulasi ide, imajinasi, serta pengayaan kosakata siswa dalam kegiatan menulis dan membaca puisi. Dalam penelitian ini, media visual yang digunakan meliputi: (1) gambar/foto tematik yang kontekstual dengan

lingkungan siswa (dicetak ukuran A4 atau ditayangkan melalui LCD/proyektor atau IFP); (2) kartu diksi/*word bank* berisi kosakata tematik (alam, sekolah, keluarga, budaya lokal) sebagai pemantik pilihan kata; dan (3) papan kata sederhana (karton/papan tulis) untuk mengelompokkan kosakata sesuai huruf awal akrostik sebagai bantuan visual saat menyusun baris puisi.

4. Teknik Akrostik adalah teknik menulis puisi dengan menjadikan huruf-huruf pada kata kunci/tema sebagai huruf awal setiap baris sehingga membentuk kata tertentu secara vertikal. Dalam penelitian ini, teknik akrostik diterapkan melalui langkah: (1) menentukan tema berdasarkan media visual; (2) memilih kata kunci yang relevan (misalnya ALAM/SEKOLAH/TONDOMULO); (3) menuliskan huruf kata kunci secara vertikal sebagai acuan; (4) mengembangkan setiap huruf menjadi satu baris puisi yang selaras dengan tema dengan memperhatikan diksi, citraan, dan majas sederhana; (5) menyunting konsistensi huruf awal, koherensi makna, serta ejaan; dan (6) melatih membaca puisi hasil karya dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, tempo, volume, dan ekspresi.